

BAB II

PERISTILAHAN TRADISI SELAMATAN MEMBANGUN RUMAH

A. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya, sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi-daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari Sansekerta buddayah yaitu merupakan bentuk jamak dari *budhi*, ilmu pengetahuan budaya merupakan himpunan dari berbagai bidang ilmu yang menekuni kebudayaan dengan tujuan utama menjadikan manusia yang berakal dalam bahasa latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengelolah, mengerjakan, terutama menyakut tanah. Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengelolah tanah dan mengubah alam Wiranata (2020:95).

Banyak penegas yang dikemukakan dalam bentuk defenisi tentang apakah sebenarnya kebudayaan itu. Diperkirakan jumlahnya hampir mencapai 200 (dua ratus) defenisi beberapa tentang kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat E.B Tylor (Wiranta, 2020:95). Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, unsur pembentukanya didukung dan diteruskan oleh masyarakat tertentu R Linton (Husni, 2016:95).

Istilah kebudayaan secara etnografi yang luas ialah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat: Kebudayaan juga merupakan pola dari berbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara sejarah ditularkan; kebudayaan menjadi suatu sistem konsepsi yang diwariskan melalui

ekspresi simbolis sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuannya tentang terhadap kebudayaan Rulli (2012:15).

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian ilmu dan lain-lainnya). Sedangkan arti sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli sejarah mengartikan antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan. Pada prinsipnya kebudayaan mengandung pengertian meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum dan adat istiadat dan pembawaan lainya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Sedangkan Husaini (2020:24) dilihat dari dimensi wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Wujud ideal merupakan ide-ide, gagasan, konsep, norma, peraturan, hukum dan pikiran manusia. Wujud dari budaya ini masih abstrak, tidak kasat mata, dan berada pada jiwa manusia. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau didalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan lisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut, wujud aktifitas tingkah laku adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, kasat mata, dapat diamati dan diobservasi dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati serta didokumentasikan. Wujud benda merupakan hasil karya, aktivitas manusia yang saling berinteraksi dipastikan selalu menggunakan sarana dan peralatan, sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas dari karya manusia tersebut menghasilkan berbagai macam benda. Peradapan sering disebut untuk

kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan kebudayaan adalah kepercayaan, adat istiadat, kesenian, kebiasaan yang bermakna yang dikemas dalam simbol-simbol, dari tingkah laku dan hasil tingkah laku yang dipelajari secara etnografi yang luas ialah keseluruhan yang kompleks. yang diwariskan yang berwujud, ideal, aktivitas tingkah laku dan wujud benda.

B. Etnolinguistik

Etnolinguistik cabang linguistik yang merupakan gabungan dua ilmu yakni *Enologi* dan *Linguistik*. Etnolinguistik berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu atau budaya tertentu, dan linguistik yang berarti ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa keseharian manusia atau juga ilmu bahasa. Secara operasional etnolinguistik dapat di definisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk stuktur bahasa dan kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penutur dalam rangka mengungkapkan budaya masyarakat tertentu Baehaqie (2013:15).

Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan. Sementara itu Kridalaksana (2011:59) mengemukakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang tersebut juga disebut dengan linguistik antropologi yaitu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Etnolinguistik merupakan cabang dari linguistik, etnografi dan etnologi. Adapun Etnolinguistik menurut Abdullah dan Pitana (2016:2017) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dan konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan stuktur sosial.

Etnolinguistik ilmu bagian dari antropologi yang secara khusus mempelajari tentang artikulasi dan fenomena keragaman manusia dari aspek bahasa dan ciri-ciri bahasa dari individu manusia selaku pendukung kebudayaan wiranata (2020:14). Etnolinguistik adalah ilmu subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis Soeparno (2002:24). Sedangkan menurut Sibarni (2004:50), Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk maupun fungsi penggunaan bahasa dalam hubungannya disebabkan oleh perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan kepercayaan yang terdapat didalam lingkungan bahasa yang digunakan, pengaruh kebiasaan etnik atau suku tertentu etnik bahasa, adat istiadat dan berbagai pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Menurut Haugen dan Aron (2007:10) mengatakan bahwa etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Haugen mengartikan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau linguistik kultural membedah pilih memilih penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitan dengan pola pengguna bahasa, bahasa-bahasa ritual dan kreasi wacana.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa etnolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu atau budaya tertentu. Dan memfokuskan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan dan mempelajari tentang artikulasi dan fenomena keragaman manusia dari aspek bahasa dan ciri-ciri bahasa dan satu alat penelaah data-data kebahasaan yang digunakan untuk momotret, menguak dan menyibak fenomena budaya suatu masyarakat etnis tertentu.

C. Peristilahan

Peristilahan adalah kata dasar istilah yang merupakan gabungan kata yang dengan mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011:97). Hal ini dimungkinkan untuk dirumuskan gagasan tersebut dalam definisi. Kata yang sudah menjadi istilah jika terbukti dari definisi yang disertakan, makin tegas definisi maka semakin

tinggi tingkat atau kadar statusnya sebagai istilah. Dalam kaitannya ketika istilah digunakan maka suatu makna akan jelas terlihat dalam suatu kalimat sehingga dapat dikatakan bahwa istilah merupakan bebas konteks. Pada perkembangan bahasa sejumlah istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan namun sudah banyak digunakan secara umum. Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Makna yang dikandung tetap atau relatif tetap, istilah tidak memiliki sinonim dan tidak juga memiliki antonim, istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian, istilah dapat diwakili oleh sebuah rumus atau lambang. Menurut Chear (2012:295) menyatakan bahwa istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat

Istilah adalah perkataan yang sangat khusus mengandung arti tertentu dalam lingkungan suatu ilmu pengetahuan, pekerjaan, atau kesenian secara spesifik. Kata atau gabungan kata yang akan diberi makna khusus untuk suatu konsep dalam bidang tertentu seperti pengetahuan, pekerjaan atau kesenian harus dibandingkan dengan makna pada kosakata kamus yang lebih luas dan bebas. Sedangkan Chaer (2013:52) menyatakan “Istilah” memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang. Istilah dan nama berbeda, nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu saja.

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna atau konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi dan seni PUEBI (2014:552). Istilah adalah kata atau kelompok kata pemakainya terbatas pada bidang tertentu Kosasih (2002:154). Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: makna yang dikandung tetap atau relatif tetap, tidak mudah berubah-berubah, baik dalam konteks kalimat maupun lepas dari konteks kalimat, istilah tidak memiliki sinonim dan juga tidak memiliki antonim, istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian, istilah diwakili oleh sebuah rumus atau lambang. Istilah (*term*) memiliki arti tertentu yang menjelaskan berbagai hal, seperti ilmu pengetahuan, pekerjaan ataupun

kesenian. Penggunaan istilah yang digunakan harus membedakan kata-kata dalam sehari-hari dengan kata-kata yang digunakan dalam bidang itu Kridalaksana (2008:97)

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan peristilahan adalah gabungan kata, memiliki makna yang tepat dan cermat masih bersifat umum istilah kata atau kelompok kata pemakainya terbatas dalam bidang tertentu seperti pengetahuan, pekerjaan atau kesenian dan memiliki ciri-ciri relatif tetap, tidak mudah berubah-ubah, memiliki sinonim dan diwakili oleh sebuah rumus atau lambang.

D. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun menurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan perwarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Kata “Tradisi” berasal dari bahasa latit *trader* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberikan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat, (Liliweri, A., 2014:97).

Tradisi tersebut bukan lah suatu yang dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan

sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun menurun yang masih dijalankan dimasyarakat. Dalam masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun” Supardan, D. (2011:207). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah. Menurut Zulkieflimansyah (2020:11) Tradisi lisan adalah sebagai ungkapan yang ditinjau pada dua aspek yaitu prosesnya yang merupakan pewarisan pesan melalui mulut kemulut sepanjang waktu sampai hilangnya pesan itu dan produknya yang merupakan pesan lisan yang mengacu pada pesan dari generasi selanjutnya. Adapun ciri-ciri tradisi lisan yang berlaku didalam masyarakat yaitu, penyebaran dan pewarisnya bisa dilakukan dengan cara lisan, bersifat tradisional yaitu bersifat relatif dan standar, bersifat anonim, mempunyai varian dan versi yang berbeda, mempunyai pola bentuk, mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, menjadi milik bersama suatu kolektif dan bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan tradisi berarti mengirimkan, menyerahkan, memberikan untuk diamankan, Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa ke masa, pola perilaku kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya adat istiadat kepercayaan yang secara turun menurun yang mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan.

E. Satuan Lingual

Satuan lingual merupakan wujud satuan bahasa yang merupakan satuan fonologis, satuan gramatikal, satuan leksikal (Wedawati, dkk 2006:31). Satuan lingual adalah unsur-unsur atau komponen yang secara teratur dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2014:34). Menurut Veerhar (2012:97) Bentuk lingual dapat di bagi 2 yaitu berupa kata dan frasa.

1. Kata

Kata menurut Ramlan (2012:34), kata adalah satuan bebas paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri dari dua macam satuan yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya, Sebagai satuan kata fonologik kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata belajar terdiri dari tiga suku ialah be-, la-, jar. Suku be terdiri dari fonem /b/ dan /e/, suku la terdiri dari fonem /l/ dan /a/, dan suku jar terdiri dari fonem /j/, /a/, /r/. Jadi kata belajar terdiri dari tiga suku kata dan tujuh fonem /b,e,l,a,j,a,r/. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Menurut Susanti (2010:1) kelas kata adalah pengelompokan atau pengolongan kata untuk sistem. Menurut Kridalaksana (2011:16) Jenis kata ada delapan yaitu:

Kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan. Menurut Alwi, dkk (2010:91) secara umum kata kerja dapat diidentifikasi dari kelas kata lainnya karena ciri-ciri berikut ini: verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun juga memiliki fungsi lainnya, verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, verba khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling. Verba seperti mati tidak dapat diubah menjadi termati. Verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menanyakan makna kesangatan tidak ada bentuk seperti 'agak belajar', 'sangat belajar, dan lain sebagainya.

Kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan nomina dalam kalimat Alwi,dkk (2010:177). Kata sifat adalah kategori kata yang ditandai oleh kemungkinan sebagai berikut : bergabung dengan partikel tidak, lebih, sangat, agak dan lain sebagainya, menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkan. Perbedaan tingkat ditegaskan dengan pemakaian kata sangat dan agak disamping kata verba Alwi,dkk (2010:177).

Kata benda dapat dilihat dari tiga segi yaitu segi semantis, segi sintaksis dan segi bentuk. Dari segi semantik kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian Alwi, dkk (2010:221). Menurut Rohmadi, dkk (2012:167) mengatakan bahwa nomina atau kata benda adalah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Misalnya kucing, meja dan lain sebagainya. Dari segi sintaksis, kata benda memiliki ciri-ciri, dalam kalimat yang predikatnya kata kerja, kata benda menduduki fungsi objek atau pelengkap, kata benda tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata benda umumnya dapat diikuti kata sifat, baik secara langsung maupun dengan diantarai dengan kata yang.

Kata bilangan memiliki ciri-ciri yaitu dapat mendampingi kata benda dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi kata benda lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Kata bilangan mewakili bilangan yang terdapat diluar bahasa Alwi (2010: 178).

Kata ganti adalah sebagai formasi kelas kata dan jenis kata sehingga kata ganti lebih menjelaskan makna subjek dan objek yang terdapat dalam kalimat. Menurut Djajasudharma (2010:40) yang menyatakan bahwa kata ganti bisa berfungsi sebagai nominal dan bisa menggantikan kedudukan kata benda kemudian kata ganti tersebut harus disesuaikan dengan konteks untuk menghindari rancu atau ketidaktelaturan dalam berbahasa.

Kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif atau kalimat. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letak dalam kalimat Alwi (2010:178). Kata tugas kata yang bertugas untuk memungkinkan kata lain yang lebih besar seperti frasa dan klausa. Kata tugas adalah kelompok kata yang mengandung makna leksikal atau memiliki makna yang ambigu, yang terutama menyatakan hubungan gramatikal dengan kata-kata lainnya dan tidak dapat bergabung dengan afiks dengan kata lain tidak dapat terinfleksi atau terderivasi Alwi (2010:179).

Kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang, misalnya aduh atau melambangkan tiruan bunyi, misalnya meong. Bentuk ini biasanya tidak dapat diberi afiks dan tidak memiliki dukungan sintaksis dengan bentuk lain. Menurut Chaer (2011:193) kata seru adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih. Dilihat dari segi strukturnya, terdapat dua macam kata seru yaitu; kata seru yang berupa kata-kata singkat seperti wah, ci, hai, o, oh, nah, ha, dan hah. Kata seru yang berupa kata-kata biasa seperti aduh, celaka, gila, kasihan dan ya ampun.

Pembahasan dalam penelitian ini tentang bentuk satuan lingual yang berupa verba, nomina dan ada beberapa bentuk frasa. Jika dianalisis berdasarkan morfem terdapat dua bentuk, yakni monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Berdasarkan distribusi, kata dapat di golongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Menurut Chaer (2007:37), kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Kata sebagai satu bentuk yang dapat diucapkan sendiri atas satu morfem saja. Morfem dari kata *morphe*

dan *ema* (sebagai akhiran) *morphe* berarti bentuk, sedangkan *ema* berarti mengandung arti, dengan demikian dapat di katakan bahwa morfem ialah kesatuan bunyi terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsur pembentuknya. Dengan kata lain, dapat pula disebut morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan dapat dibedakan artinya. Menurut Wijana (2010:68) mengatakan monomorfemis terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem, morfem merupakan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang kita dan yang tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di). Kridaksana (2008:158) monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja). Menurut Muslich (2010:32)

monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem, suatu kata yang monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya karena morfem tersebut adalah satu-satunya unsur atau anggota kata. Proses morfologis ialah membentuk kata-kata dengan cara menghubungkan berbagai morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Gabungan morfem-morfem akan membentuk kata Samsuri dalam Venhaar (2004:190). Kata bermorfem satu disebut monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas. Menomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar bentuk tunggal, morfem itu dapat berdiri sendiri bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain. Satu atau lebih morfem atau menyusun sebuah kata, kata dalam hal ini satuan gramatikal yang bebas yang terkecil.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan monomorfemi adalah kata sebagai bentuk yang dapat diujarkan sendiri atas satu morfem saja, morfem merupakan bahasa terkecil yang maknanya

relatif stabil kata bermorfem satu disebut monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut polimorfemis.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis berasal dari bahasa Yunani, *polys* “banyak” dan morfemis yaitu berupa kata sifat yang berkaitan dengan kata yang dilekatinya. Polimorfemis terdiri atas lebih dari satu morfem Venhaar, (2012:97). Selain itu, Kentjono dan Kushartanti, dkk 2009 :151) mengatakan kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Sejalan dengan pendapat Kentjono (2004:2) mengatakan bahwa kata polimorfemis disebut juga dengan *tembung andhahan*, yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk asalnya, yaitu terbentuk oleh morfem bebas dan morfem terikat (*ater-ater, seselan, lan penambang*) . Kata polimorfemis adalah kata yang disusun lebih dari satu morfem atau kata bermorfem jamak, yang merupakan hasil dari proses morfologi.

Contohnya kata yang termasuk polimorfemis, misalnya gabungan antara morfem bebas dan morfem ikat, terdapat pada kata: *dimal* [*dimal*], *nggraji* [*nggraji*], *ngranjing* [*ngranjing*]. Kata *dimal* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas [*mal*] dan morfem ikat [*di-*], begitu juga dengan kata *ngranjing* terbentuk oleh *N-* + *ranjing*. *N-* atau disebut dengan nasal merupakan morfem ikat, kata *graji* dan *ranjing* merupakan morfem bebas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih yang berupa kata sifat yang berkaitan sebagai hasil proses morfologis kata yang disusun lebih dari satu atau kata bermorfem banyak, Polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu afiksasi (imbuhan), redupikasi (pengulangan) dan pemajemukan/ komposisi.

1) Afiksasi (imbuhan)

Afiksasi adalah serangkaian afiks pada bentuk dasar. Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang didalam suku kata merupakan unsur yang bukan atau bukan pokok kata yang memiliki kesangupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. Penambahan afiks dapat dilakukan didepan, ditengah, didepan dan dibelakang morfem dasar. Menurut Ahmad, Dkk. (2012:63) afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada sebuah bentuk dasar. Afiks yang ditambahkan didepan disebut awalan atau prefiks (ber-, meN-, se-, per-, pe-, dan ter-), afiks yang berada ditengah disebut sisipan atau infiks (-el-, -er-, -em- dan -in-), dan afiks yang berada dibelakang disebut sufiks (-an, -kan, -i) sedangkan afiks yang disebut sirkumfiks atau konfiks merupakan penambahan yang berada didepan dan dibelakang morfem dasar. Afiks selalu berupa morfem terikat, sedangkan morfem dasar berupa morfem bebas atau morfem terikat.

Afiksasi adalah proses perubahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar Chaer (2018:177). Sedangkan menurut Putrayasa (2010:5) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Pendapat lain mengatakan afikasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi sebuah kata (Chaer 2015:23).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan afiksi adalah bentuk dasar merupakan proses penambahan afiks yang ditambahkan diawalan atau prefiks, Afiks selalu berupa morfem terikat, proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks. Menurut Ramlan (2012:60) jenis afiks dibedakan menjadi empat yaitu:

(1) Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakan didepan bentuk dasar.

Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, dan ke- Ramlan (2012:60). Prefiks atau awalan

adalah afiks yang ditempatkan di depan kata dasar artinya usulan awal yang terdapat pada kata Alwi dkk (2003:31). Menurut Mulyono (2013:75) mengatakan bahwa prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada kata awal dasar.

- (2) Infiks yaitu afiks yang diletakan di dalam bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia meliputi –el, -er-, dan em-Ramlan (2012:60). Bentuk infiks menurut Putrayasa (2010:26) yaitu terdiri dari –el, contohnya tunjuk+ -el- (telunjuk), -er- contoh gigi+ -er- (gerigi), infiks –em- contoh : getar +-em- (gemetar). Fungsi infiks yaitu untuk membentuk kata benda.
- (3) Sufiks merupakan afiks yang diletakan dibelakang bentuk dasar. Jumlah sufiks dalam bahasa Indonesia terbatas yaitu hanya pada –kan, -an,-i dan –nya Ramlan (2012:60). Contoh makna –kan, bawa + kan (bawakan), makna –an, makan+an (makanan) makna-i, lengkap + i (lengkapi), makna-nya, pintu+nya (pintunya).
- (4) Konfiks adalah afiks yang terdiri dua unsur yaitu di depan dan di depan dan belakang. Dalam bahasa Indonesia konfiks terbagi menjadi ke –an, pe-an, per-an, ber-an, dan se-nya Ramlan (2012:65). Makna konfiks, ke-an yaitu, menyatakan perbuatan yang dilakukan tidak dengan sengaja, (ketidak sengajaan), makna konfiks pe-an, rawat +an (perawatan), makna konfiks per-an, dagang+an (perdagangan), makna konfiks ber-an, pandang+ber-an (berpandangan), makna konfiks se-nya, cepat+se-nya (secepatnya).

2) Pengulangan/ reduplikasi

Reduplikasi adalah adalah proses pengulangan kata atau unsur kata, reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Menurut Kridalaksana (2011:208) Proses dan pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagainya dari bentuk dasar tersebut Chaer (2018:182). Dalam bahasa Melayu dikenal reduplikasi berikut,

reduplikasi fonologis– pengulangan fonem tanpa terlalu banyak mengubah arti dasar, reduplikasi morfologis. Menurut Hasan Alwi (2010:245) reduplikasi terdiri dalam bagian nomina adjektive dan verba. Menurut bentuknya reduplikasi nomina dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, reduplikasi utuh, reduplikasi salin suara, reduplikasi sebagian dan reduplikasi yang disertai pengafiksanya.

pengulangan morfem, misalnya : papa, mata, reduplikasi sintaktis– pengulangan morfem yang menghasilkan klausa, contohnya malam-malam perkerjaan itu dikerjakannya artinya “walau sudah malam hari, perkerjaan itu tetap dikerjakannya”. Reduplikasi gramatikal– pengulangan fungsional dari bentuk dasar yang meliputi reduplikasi morfologis dan sintaksis, reduplikasi idiomatis – atau kata ulang yang semu adalah pengulangan kata dasar yang menghasilkan kata baru, contoh “mata-mata” artinya agen rahasia, reduplikasi non idiomatis - pengulangan kata dasar yang tidak mengubah makna dasar contoh kuci-kucing.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang mengubah leksem atau bentuk dasar menjadi kata kompleks dengan berbagai macam pengulangan, yakni pengulangan seluh, sebagian, berimbuhan dan berubah bunyi.

3) Pemanjemukan/ komposisi

Pemanjemukan/ komposisi yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih dari satu) morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada, sehingga melahirkan makna baru. Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantic yang khusus, menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk Kridalaksana (2011:111) .

Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru, ciri-ciri kata majemuk dua kata atau lebih yang dihubungkan tidak selamanya menjadi bentuk “kata majemuk” sebagai kata majemuk susunan, sifat, fungsi atau artinya berbeda dengan bentuk-bentuk lain adapun ciri-cirinya yaitu kedua unsurnya menunjukkan, membentuk, menimbulkan pengertian baru, hubungan kedua unsurnya sangat erat dan rapat sehingga tidak dapat dipertukarkan atau dibolak balik, hubungan kedua unsur sangat rapat dan erat sehingga diantara keduanya tidak dapat disisipkan unsur lain, hubungan keduanya sangat rapat dan erat sehingga jika diberi afiks harus kena seluruh kata dan tidak boleh disisipkan diantara kedua unsurnya. Menurut Chaer (2018:185) kata majemuk adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Misalnya, rumah makan, meja hijau, lampu merah. Sedangkan menurut Ba’dulu dan Herman (2005:30) pemajemukan merupakan suatu proses yang mencakup penggabungan dua kata dengan atau tanpa afiks untuk menghasilkan suatu kata baru.

Berdasarkan pendapat diatas pemanjemukan yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua atau lebih kata majemuk adalah hasil dari proses penggabungan morfem dasar baik yang bebas maupun terikat, menunjukkan membentuk dan menimbulkan pengertian baru yang mempunyai kedua unsur yang sangat rapat dan erat sehingga keduanya tidak dapat disisipkan unsur lain.

2. Frasa

Frasa adalah gabungan kata yang bersifat non-predikatif artinya frasa hanya terdiri dari salah satu fungsi, bisa terdiri dari subjek saja, bisa juga hanya terdiri dari verba atau bisa diawali dengan preposisi, frasa termasuk

salah satu satuan linguistik yang tidak mempunyai ciri-ciri atau batas fungsi sebagai klausa. Sehingga tingkatan frasa berada di bawah klausa dan di atas tingkatan kata. Menurut Kridalaksana (2011:59) gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikat, gabungan itu dapat rapat dan renggang. Semakin tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang semakin besar dari kata dan semakin kecil dari klausa dan kalimat. Sedangkan menurut Verhaar (2012:291) mengatakan bahwa frasa merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Menurut Ramlan (2012:151) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas unsur klausa.

Frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang memiliki sifat nonpredikat. Menurut (Chaer, 2015:225) frasa dibagi menjadi empat bagian yakni (a) frase endosentrik yang sering disebut subordinatif atau modifikatif, (b) frasa eksosentris, (c) frasa koordinatif dan (d) frasa apositif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikat dan merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang, satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat nonpredikat.

a. Frasa endosentrik

Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik sebagian maupun keseluruhan. Distribusi yang dimaksud di sini adalah kemampuan sebuah unsur dalam menggantikan kedudukan frasa. Menurut Chaer (2012:226) frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan keseluruhannya. Sedangkan menurut Supriyadi (2014:11) Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya salah satu unsurnya disebut frasa endosentrik.

Frasa endosentrik merupakan frasa yang berdistribusi yaitu distribusi paralel dan distribusi komplementer Sukini (2010:22). Hal ini sangat penting untuk menentukan apakah sebuah frasa termasuk endosentris atau eksosentris. Distribusi paralel atau yang disebut juga hubungan pradigmatik merupakan dua unsur yang berhubungan secara vertikal dan bisa saling menggantikan. Misalnya unsur *mobil* dan frasa *mobil baru* pada kalimat *ayah membeli mobil baru*. Unsur mobil memiliki hubungan vertikal dan dapat saling menggantikan.

Berdasarkan pendapat di atas frasa endosentrik yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya baik sebagian maupun keseluruhan yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya dan mempunyai distribusi yang sama yaitu distribusi paralel dan distribusi komplementer.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentrik tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai unsur pusat Supriyadi (2014:14). Frasa eksosentrik merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi berdistribusi tidak mengikuti salah satu unsur pembentuknya Sukini (2010:22). Frasa eksosentris merupakan frasa yang tidak berdistribusi paralel dengan unsur-unsurnya. Sedangkan menurut Khairah dan Ridwan (2014:22) frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan salah satu anggota pembentukannya yang disebut endosentrik frasa ini terdiri atas 3 jenis yaitu frasa eksosentris direktif, frasa eksosentris non direktif dan frasa eksosentris. Frasa eksosentris direktif merupakan kata gabungan depan dan kata benda contohnya ke Bandung, ke Surabaya, di pasar dan lainnya. Frasa eksosentris non direktif merupakan gabungan antara nomina dan kata-kata tertentu seperti si, sang, para, yang dan sejenisnya. Contohnya yaitu sang bangau, para hadirin, para jemaah dan lainnya. Frasa eksosentris konektif merupakan hasil gabungan kata kerja / kata sifat / kata benda dengan kata

lekas, segera, saat, akan, hendak. Misalnya lekas sembuh, segera pindah, akan dirobuhkan dan masih banyak contoh lainnya.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa endosentrik adalah frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan pembentuknya atau salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan komponen yang lain atau bisa disebut saling menggantikan.

c. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh koonjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti, dan, atau, tetapi, maupun konjungsi terbagi seperti baik...baik, makin...makin dan baik...maupun... Frasa koordinatif mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya Chaer (2012:228). Ciri dari frasa ini ditandai dengan adanya konjungtor koordinatif seperti, dan, serta, baik-maupun. Contoh frasa endosentris koordinatif misalnya aku dan dia, dia atau aku, adik serta kakak. Jadi dua unsur dalam frasa endosentris jenis ini dikategorikan sebagai unsur inti (UI). Konjungtor adalah kata sambung untuk menghubungkan antara dua kata dalam kalimat. Menurut Supriyadi (2014:18) frasa koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara, kesetaraan itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur yang dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Kemudian, frasa endosentris koordinatif ini dibagi menjadi dua jenis lagi. Pertama frasa endosentris koordinatif aditif atau penjumlahan, yaitu yang ditandai dengan konjungtor yang sifatnya menjumlahkan, yaitu yang ditandai dengan konjungtor yang sifatnya menjumlahkan seperti dan, serta, baik maupun. Menurut Tarigan (2009:102) frasa koordinatif atau frasa yang mempunyai referensi yang berbeda. Contohnya presiden dan wakil presiden, bapak serta anaknya, baik ibu maupun bapaknya, kehadiran konjungtor ini boleh jadi bersifat implisit. Misalnya pada kalimat *pria, wanita sama-sama memiliki tanggung jawab* disitu konjungtor secara

implisit di wakili oleh tanda koma, yang menyatakan konjungtor *dan*. Kemudian yang kedua ada juga frasa endosentris koordinatif atau alternatif. Namanya alternatif, berarti mengiringi kita untuk melakukan sebuah pemilihan. Contoh frasa ini misalnya, aku atau dia, rabu apa Kamis, entah siang, dan entah malam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan frasa koordinatif adalah frasa yang komponennya terdiri dari dua komponen atau lebih dan terdiri dari unsur-unsur yang memiliki unsur yang setara.

d. Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Frasa ini memiliki unsur-unsur yang bisa menggantikan satu sama lain, atau bisa dikatakan satu unsur menerangkan unsur yang lain Chaer (2012:228). Contohnya *Jokowi* dan *presiden ketujuh RI* pada kalimat *presiden ketujuh RI, Jokowi dulunya adalah gubernur DKI Jakarta*. Unsur *presiden ketujuh RI* menerangkan *Jokowi*, dan sebaliknya, *Jokowi* menerangkan *presiden ketujuh RI*.

Contoh lain misalnya pada kalimat, *Sambutan pertama akan di isi oleh penulis blog master linguistik, Lilis Sujianto*. Unsur *penulis blog master linguistik* menerangkan *Lilis Sujianto*, pun sebaliknya. Menurut Supriyadi (2014: 13) Frasa itu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan atributif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik ada unsur yang terpenting dan unsur lainnya. Sebenarnya hampir sama dengan frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris apositif juga terdiri dari unsur inti semuanya. Bedanya, dalam frasa endosentris setiap unsur dapat menerangkan unsur yang lain, sedangkan frasa endosentris koordinatif tidak.

Berdasarkan pendapat di atas frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama yang memiliki unsur yang bisa menggantikan satu sama lain yang memiliki sifat-sifat yang berbeda.

F. Makna

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Monsoer Pateda “Semantik Leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna Pateda (2010:92).

Makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama (kata-kata) Djajasudarma (2016:7). Sedangkan menurut Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna kultural Tarigan (Amilia 2017:21)

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita atau makna apa adanya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau makna yang ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem *tabbu* memiliki makna leksikal, jenis tumbuhan yang berbatang tinggi dan beruas-ruas Chaer (2010:289).

Makna leksikal adalah makna kata yang unsur-unsurnya merupakan bahasa pas dari penggunaannya atau konteksnya. Kata yang mengandung makna leksikal merupakan kata yang tidak dikaitkan dengan konteks atau unsur luar bahasa saat dimaknai Kridalaksana (2011: 149). Makna leksikal dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna leksikal mengaju pada makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik. Ia bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan referensinya. Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri dikatakan demikian (berdiri sendiri) sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata seperti *dan*, *dengan*, *jika*, *yang*, dapat digolongkan sebagai *form*

words tidak mempunyai makna leksikal Suwandi Sarwiji (2011:80) Sedangkan menurut Aminuddin (2011:87) makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata lain makna jenis ini merujuk pada arti sebenarnya dari suatu bentuk kebahasaan, yang dapat berdiri sendiri. Prosedur pemaknaan atau komponen makna leksikal adalah sebagai berikut: Penamaan (naming) atau penyebutan (labeling): menggunakan lambang yang berwujud satu kata berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seseorang, Parafrasa: mengalisis komponen makna lebih terperinci dengan melihat deskripsinya, mendefenisikan (classified): menghubungkan dengan kelas kata. Kelas tersebut berupa cirinya. Contoh kalimat leksikal misalnya “Pemandangan *senja* dipantai ini sangat lah indah”, *senja*: waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam.

Makna leksikal menurut pendapat Chaer, (2013:60) makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka yang sesuai dengan observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal merupakan salah satu diantara jenis-jenis makna. Adapun makna kata sendiri terdiri atas makna metaforis, contoh makna refleksi, makna struktural, contoh makna kolokatif, contoh makna kias, contoh makna afektif, makna kontekstual dan konseptual serta makna refensial dan non referensial. Menurut Waridah, (2008:292) makna leksikal adalah makna jenis-jenis kata yang belum mengalami proses perubahan bentuk, bersifat konkret dan denotatif (mempunyai makna yang sebenarnya/ tidak bisa atau ambigu). Sedangkan menurut Pateda (2010:119) makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun dalam leksem turunan dan maknanya seperti yang kita lihat pada kamus. Namun leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem juga dapat berubah ketika leksem tersebut berada di dalam kalimat. Jadi, makna leksikal adalah makna yang memiliki unsur-unsur bahasa yang sesungguhnya seperti pemaknaan

lambang berada dan peristiwa. Istilah lain untuk makna leksikal yakni makna semantik atau makna eksternal.

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh beberapa orang terkait berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik tentang makna leksikal sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya, makna apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera atau makna sesuai dengan yang ada dikamus.

2. Makna Kultural

Makna Kultural adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Jadi segala sesuatu yang ada kaitannya dengan unsur budaya disebut kultural. Banyak hal yang berkaitan dengan kultural, makna kultur dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantics*) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya Subroto dan Abdullah (2014:20). Dalam berbagai segi kehidupan manusia makna kultural melekat erat, misal dalam bidang pendidikan, sosiologi dan sebagainya. Kebutuhan sehari-hari manusia ada tiga jenis yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Primer berhubungan dengan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan sebagainya. Tersier kebutuhan akan barang mewah, sedang sekunder atau kebutuhan akan barang mewah. Sedangkan sekunder atau kebutuhan kultural, berhubungan dengan kondisi dimana seseorang tersebut berada. Misal orang yang berada di Surabaya akan berbeda kebutuhannya dengan orang di daerah pedalaman Papua. Menurut Abdullah (2014:26) makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya.

Dalam bidang pendidikan, kultural berperan penting. Karena unsur kultural unsur kultural memiliki tujuan untuk melestarikan budaya dari sebuah daerah kepada para generasi penerus dan cara satu-satunya yang dapat dilakukan adalah dengan jalur pendidikan. Makna kultural menurut Sulasma dan Gumilar (2013:21) adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat

dalam pikiran manusia, sehingga kehidupan sehari-hari dan kebudayaan itu bersifat abstrak.

Masyarakat berusaha untuk melakukan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga akan lahir norma aturan, dan tata tertib baru dimasyarakat. Contoh lain dari segi kultural yang sering kita lihat dan alami adalah fenomena mudik lebaran. Mudik pada saat hari raya Idul Fitri bukanlah kebudayaan Islam di seluruh belahan dunia, tetapi hanya terjadi di Indonesia. Masyarakat yang merantau memanfaatkan momen ini untuk pulang ke kampung halaman supaya bisa bertemu keluarga tercinta. Hal ini sudah berlangsung turun temurun selama entah berapa lamanya. Yang pasti mudik sudah menjadi momen kultural atau kebudayaan bagi bangsa kita.

Selain makna leksikal dalam ritual adat Membangun Rumah masyarakat Melayu Sambas di Dusun Semanas terdapat pula yang dinamakan dengan makna sosial (makna kultural). Abdullah (2017:545) Mengatakan makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognitive system*) tercermin pola pikir (*mindset*), pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunia (*world view*). Sedangkan menurut Subroto (2011:36) makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya yang khusus pada aspek kebudayaan.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan makna kultural adalah makna yang dimiliki masyarakat yang berhubungan dengan budaya merupakan kajian etnolinguistik dan semantik yang memiliki bahasa sesuai konteks budaya penuturnya yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian peristilahan dalam tradisi membangun rumah adat melayu sambas, adapun penelitian relavan yaitu yang pertama Apriyanto IKIP PGRI Pontianak yang melakukan penelitian ini dalam kajian etnolinguistik yang berjudul “ Istilah unsur-unsur Nyangahat Tradisi Naik Danggo di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Etnolinguistik)”. Hasil penelitian ini, terdapat bentuk monomefemis 22 kata, sedangkan polimorfemis 9 kata. Sedangkan makna dari istilah unsur-unsur nyangahatn tradisi naik danggo terdiri dari makna leksikal dan makna kultural. Adapun persamaan pada penelitian ini, dilakukan dengan sama-sama menggunakan kajian etnolingustik, dan sama-sama meneliti bentuk istilah, makna kultural dalam kebudayaan. Perbedaan yang dimiliki Apriyanto dengan peneliti adalah pada judul kajiannya yaitu istilah unsur Nyangahat tradisi Naik Danggo dan judul peneliti kajiannya yaitu Peristilahan dalam tradisi selamatan membangun rumah.

Kedua mengenai kajian etnolinguistik sudah pernah dilakukan Felissiana Bella Pratiwi dengan judul peristilahan betunang dalam masyarakat kayaan mendalam putussibau, Penelitian tersebut sama seperti yang dilakukan peneliti yang akan menggunakan kajian etnolinguistik dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis karena ditujukan untuk hasil analisis berupa peristilahan pada tradisi betunang. Dari analisis penelitian ini ditemukan data sebanyak 13 peristilahan yang terbagi pada 4 peristilahan bersyarat, 4 peristilahan alat dan 5 peristilahan nama makanan. Pada tahap pehengkung daho' terdapat 14 peristilahan yang terdiri dari 3 peristilahan bersyarat, 9 peristilahan alat dan 2 nama makanan. Pada tahap betunang ditemukan 23 peristilahan yang terbagi pada 3 peristilahan persyarat, 10 peristilahan alat dan 10 peristilahan nama makanan. Makna leksikal yang terdapat dalam penelitian ini meliputi 43 makna dan makna kultural meliputi 10 makna.

Persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu bagian pembahasan sama-sama membahas bentuk istilah, makna leksikal dan makna kultural sedangkan perbedaannya penelitian ini diperoleh dari tradisi acara tunangan sedangkan dalam skripsi yang sedang peneliti teliti bersumber dari tradisi selamatan membangun rumah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hodairiyah, Wakil Abdullah Rais, Dwi Purnanto (2019) yang berjudul “Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan kematian Masyarakat Aeng Tong-Tong Saronngi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik” Adapun persamaan pada penelitian ini, dilakukan dengan sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik, dan sama-sama meneliti makna kultural dalam kebudayaan. Perbedaan yang dimiliki antara Hodairiyah, Wakil Abdullah Rais, Dwi Purnanto dengan penulis adalah pada judul yaitu Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan kematian Masyarakat Aeng Tong-Tong Saronngi, Sumenep dan judul peneliti adalah Peristilahan dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah.